

MENAKAR ULANG HERMENEUTIKA AL-QURAN: KRITIK ATAS PEMIKIRAN MUHAMMAD ARKOUN

Setio Budi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: setiobudi660@gmail.com

Abstract: Qur'an interpretation will constantly evolve towards altering times. Modern thoughts advent in Islam, particularly towards Qur'an deconstruction, is an interpretations critique of the classical and middle ages. Repeated history and political interests colored the interpretation itself. So, it could not construct the text's significance according to the requirements of the times. Of this background, modern interpreters furnished another choice for reading the Qur'an scientifically with the hermeneutic approach, one of which is Muhammad Arkoun. This writing depicted Arkoun's thoughts on the hermeneutics of the Qur'an, which has drawn a lot of disagreement among Muslims. This investigation aimed to encounter Arkoun's hermeneutics and criticism of its ideas by utilizing a library research qualitative approach. The outcomes demonstrated Arkoun's hermeneutics contains numerous shortcomings and aspects that must be abandoned, including; Arkoun's opinions that the Qur'an is not faithful, removes the theological feature of the verse, eradicates the component of the author, and that the Qur'an is a historical outgrowth. In practical terms, Arkoun's hermeneutics can only be used at the *ma haulal Qur'an* level, not at the *ma fi Qur'an*.

Abstrak: Penafsiran Alquran akan selalu mengalami perkembangan seiring perubahan waktu dan zaman. Lahirnya pemikiran-pemikiran modern dalam Islam khususnya dalam kajian Alquran merupakan kritik atas penafsiran di masa klasik dan dan pertengahan. Penafsiran pada masa tersebut menurutnya hanya diwarnai dengan penggunaan riwayat yang diulang-ulang, kepentingan politik, dan sebagainya. Sehingga hal tersebut tidak mampu memproduksi makna teks sesuai kebutuhan zaman. Berangkat dari latar belakang ini para penafsir kontemporer memberikan alternatif lain dalam pembacaan Alquran yang bersifat ilmiah dengan metode hermeneutika, salah satunya Muhammad Arkoun. Tulisan ini akan memaparkan pemikiran Arkoun tentang hermeneutika Al Qur'an yang banyak menuai kontroversi di kalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hermeneutika Arkoun sekaligus kritik terhadap pemikirannya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika Arkoun mempunyai banyak kekurangan serta sisi yang harus ditinggalkan, diantaranya; Arkoun memandang bahwa Alquran tidak otentik, menghilangkan unsur teologis ayat, menghilangkan unsur pengarang dan Alquran merupakan produk sejarah. Dalam tataran praktisnya hermeneutika Arkoun hanya bisa digunakan pada tataran *ma haula al Qur'an* bukan pada *ma fi Qur'an*.

Kata Kunci: *Tafsir, Kritik Hermeneutika Al-Quran, Pemikiran Arkoun, Teori Ulum al-Qur'an.*

Pendahuluan

Amin Abdullah, dalam pengantar buku *Mazhab Tafsir* karya Abdul Mustaqim, membagi perkembangan tafsir menjadi tiga periode, pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode kontemporer. Pada periode klasik pembacaan sebuah teks hanya diwarnai banyaknya penggunaan riwayat serta minimnya budaya kritis dalam menyoroti sebuah teks, sehingga produksi makna teks tidak mengalami perkembangan. Sedangkan periode pertengahan pembacaan sebuah teks masih sama dengan masa klasik, hanya saja penafsiran pada masa ini sudah diwarnai oleh kepentingan politik atau ideologi. Ketiga, periode kontemporer, dalam pembacaan teks sudah mengarah kepada budaya ilmiah, sekaligus kritik terhadap penafsiran pada masa klasik dan pertengahan.¹

Setidaknya tafsir kontemporer dalam kitab *Ittijat fi Tafsir al-Hadis* yang dikutip Abdul Mustaqim dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, *Ittijah Salafi* dalam pembacaan teks atau penafsiran kecenderungan menggunakan makna otentik, hal ini berlandaskan pada riwayat-riwayat *salafus shalih*. Sumber penafsiran masuk pada kategori *bil al-Ma'tsur* dan *bil al-Ra'yi*. Penafsirannya cenderung diwarnai dengan analisis kebahasaan. Produk tafsir pada masa ini meliputi: *Tafsir fi Dzilalil al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir al-Hadits* karya Izzah Darwazah, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir Qur'an al Quran* karya Abdul Karim al-Khatib.

Kedua, *al-Ittijah al-Aqli fi Taufiqi Yuwafiq baina al-Islam wal al-Hadrah Gharibiyah*, tafsir pada pembagian ini cenderung rasional dalam menafsirkan Alquran, serta memadukan pemikiran barat. Tokoh tafsirnya adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dengan karya *Tafsir al-Manarnya*, Mustafa al-Maraghi dengan *Tafsir al-Maraghi*. Ketiga, *al-Ittijah al-Ilmi*, penafsiran cenderung saintifik berdasarkan sains dan temuan ilmu modern. Produk tafsir pada masa ini meliputi: *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya Syaikh Thanthawi, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balagh al-Nabawiyah* karya Musthafa Shadiq al-Rafi'i, *Mukjizat Al Qur'an* karya Hanafi Ahmad.²

Tafsir periode kontemporer lahir di era modern, pembacaan ayat-ayat Alquran cenderung didesain menggunakan temuan terbaru dengan konteks kekinian. Kaitannya dengan kata modern-kontemporer merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila menyebut tafsir kontemporer maka tidak lepas dari unsur modern baik dari segi isi, pemikiran maupun kerangka metodologi yang digunakan.³ Sehingga tidak jarang pada periode kontemporer dalam pembacaan teks Al Quran banyak menggunakan teori hermeneutika. Hermeneutika menjadi tren baru para pemikir-pemikir kontemporer dalam pembacaan sebuah teks mulai Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Abu Zayd, Khaled Abu Fadl hingga Muhammad Arkoun. Arkoun dan hermeneutika Alqurannya sedikit-banyak telah mengundang banyak kritik dari sarjana muslim, serta dianggap berhasil menarik minat kajian Alquran bagi kalangan orientalis.⁴

Muhammad Arkoun, yang selanjutnya disingkat dengan Arkoun, merupakan pemikir kontemporer kelahiran Aljazair. Pemikiran-pemikiran Arkoun dalam Islam umumnya, dan Alquran khususnya layak dikaji ulang, karena pemikirannya boleh dikatakan keluar dari koridor

¹Abdul Mustaqim, *Mazhab Tafsir*, (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003). XV-XVI. Lihat juga karya Abdul Mustaqim Epistemologi Tafsir Kontemporer, Mustaqim memetakan epistemologi tafsir dengan sangat rinci dalam perspektif history of idea.

²Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 149-150.

³Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir...*, 146-147.

⁴Zaghlul Fitriani Djalal, "Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3. No. 1 (2016), 1.

yang telah disepakati para ulama, salah satunya Arkoun mengatakan bahwa Alquran adalah produk sejarah. Alquran yang sampai pada kita saat ini menurut Arkoun dipengaruhi oleh sejarah Arab pada saat itu. Maka Arkoun memberikan tawaran penafsiran Alquran dengan pendekatan kesejarahan.⁵ Selain itu, Arkoun juga menawarkan alternatif semiotika dalam pembacaan Alquran.⁶ Maka dari itu pentingnya analisis lebih dalam mengenai pemikiran-pemikiran Arkoun, hal ini juga didasari bahwa butir-butir pemikiran Arkoun sebagian bertentangan dengan prinsip Islam.

Metode Penelitian

Penelitian yang mengangkat tema *Menimbang Ulang Hermeneutika Alquran; Kritik Atas Pemikiran Muhammad Arkoun* dalam pendekatannya menggunakan metode kualitatif yang bersifat library research (data kepustakaan). Penelitian kualitatif secara umum adalah penelitian yang dilandaskan pada kualitas dengan menggunakan sumber data kepustakaan, baik buku, jurnal maupun sumber lainnya.

Karakteristik Tafsir Kontemporer

Karakteristik tafsir kontemporer seperti yang dijelaskan Abdul Mustaqim pada disertasinya dibagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.⁷

1) Memosisikan Alquran Sebagai Kitab Petunjuk

Alquran sendiri dalam surat *al-Baqarah* bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al Quran adalah sebagai petunjuk manusia. Hal ini nampaknya juga digunakan oleh penafsir-penafsir kontemporer demi mengembalikan tujuan Alquran sebagai kitab petunjuk. Para penafsir kontemporer memahami bahwa Alquran merupakan wahyu yang hidup, hidup yang dimaksudkan disini bahwa Alquran harus dipahami secara kritis sehingga menghasilkan produk penafsiran dan makna teks sesuai perkembangan zaman. Selain itu, Al Qur'an dipahami sebagai kitab yang sarat dengan sejarah umat manusia diturunkan, sehingga Alquran selalu dibutuhkan oleh manusia pada setiap zamannya.

2) Bernuansa Hermeneutik

Para penafsir kontemporer demi menciptakan penafsiran yang ilmiah mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al Quran, salah satunya dengan hermeneutika. Menurutnya dengan hermeneutika mampu menghasilkan penafsiran yang produktif dalam memahami ayat-ayat Alquran. Hermeneutika merupakan alat baca yang fokus menyoroiti sebuah teks, dalam tataran praktisnya selalu menekankan konteks kekinian, hal ini juga digunakan oleh penafsir kontemporer untuk menafsirkan sebuah Alquran, Alquran harus dipahami pada konteksnya, Alquran dengan bahasa langit mampu diterjemahkan dalam bahasa manusia.

3) Kontekstual dan Berorientasi pada Spirit Alquran

Karakter yang menonjol dari penafsir kontemporer selalu menekankan spirit Alquran yang bersifat kontekstual, mulai dari Syahrur, Nasr Hamid hingga Arkoun. Pembacaan kontekstual merupakan kunci utama dalam pendekatannya, ketika memahami teks tidak langsung menerima makna secara literal, lebih jauh mereka menginginkan arti sesungguhnya tujuan dibalik makna teks tersebut. Sehingga dengan cara ini mampu mengembalikan spirit dan ruh Alquran.

4) Ilmiah, Kritis dan Non Sektarian

⁵Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Alquran Muhammad Arkoun", *Jurnal el-Umdah*, Vol 1, No 2 (2018), 132.

⁶Arif Budiono, "Penafsiran Alquran Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)", *Jurnal Miyah* Vol. XI, No. 02 (2015), 281.

⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS GROUP, 2011), 58-65.

Kritik para penafsir kontemporer terhadap penafsiran klasik dan pertengahan salah satunya dengan menawarkan pembacaan hermeneutika kritis yang bersifat ilmiah dan keluar dari kepentingan-kepentingan kelompok, mazhab atau ideologi tertentu. Dengan cara ini Al Qur'an bisa dipahami ilmiah mungkin serta siap menerima kritik demi menguji sebuah kebenaran makna teks.

Biografi dan Latar Belakang Intelektual Muhammad Arkoun

Biografi mengenai pemikiran Arkoun sebenarnya sudah banyak dalam penelitian tafsir, namun penting ditulis secara singkat sebagai bahan analisis. Muhammad Arkoun atau familiar dengan sebutan Arkoun merupakan salah satu pemikir kontemporer yang dilahirkan di kota Aljazair pada tanggal 1 februari tahun 1928. Kota Aljazair terletak di benua Afrika bagian utara.⁸ Mayoritas penduduk dimana Arkoun dilahirkan adalah suku berber. Arkoun pada masa mudanya sudah dikenal cerdas sehingga bisa menguasai tiga bahasa sekaligus; mulai bahasa kabilia sebagai bahasa ibu, kemudian bahasa arab, serta bahasa perancis.

Perjalanan intelektual Arkoun dimulai pada pendidikan dasar yang ditempuh di kota kelahirannya, kemudian pendidikan menengah pertama ditempuh di kota Oran, Algeria. Kemudian pada tahun 1950-1962 Arkoun melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Aljir dengan konsentrasi bahasa dan sastra arab. Pada tahun 1954-1962 Arkoun kembali melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Perancis, mengambil pendidikan master di Universitas Sorbonne dengan konsentrasi yang sama yaitu bahasa dan sastra arab. Perjalanan intelektual Arkoun di Universitas Sorbonne cukup lama sampai tahun 1969 hingga menghantarkan Arkoun mendapatkan gelar doktor dengan judul disertasi *Humanisme Etika Ibnu Miskawaih*.⁹

Perjalanan intelektual Arkoun selanjutnya diteruskan di Universitas Lyon pada tahun 1970-1972, kemudian setelah itu Arkoun kembali ke Paris mendapatkan gelar tertinggi menjadi profesor pada rumpun ilmu pemikiran Islam. Arkoun merupakan intelektual yang aktif baik di ruang kuliah maupun di bangku seminar-seminar, hal ini terbukti Arkoun sering menjadi narasumber di berbagai ruang diskusi dan seminar di luar Paris. Arkoun juga sering menjadi narasumber sebagai dosen tamu, mulai Belgia, Los Angeles dan Philadelphia.

Pemikiran Arkoun juga sangat populer di Indonesia. Hal ini berawal ketika Arkoun berkunjung ke Indonesia untuk menerima penghargaan Aga Khan sekaligus acara konferensi internasional yang bertajuk Cultural Tourism, kemudian Arkoun juga diundang menjadi narasumber di kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai dari sinilah pemikiran-pemikiran Arkoun mulai dikenal dan mulai berkembang di Indonesia.¹⁰

Karya Intelektual Arkoun

Arkoun merupakan pemikir yang produktif, berangkat dari pengalamannya menuntut ilmu di Aljazair dan Paris telah menghasilkan banyak karya dalam bahasa perancis, seperti: *Pour une critique de la raison Islamique* (Demi Kritik Nalar Islam) terbit pada tahun 1984. *Lectures du Coran* (Pembacaan-Pembacaan Alquran) terbit pada 1991 di Paris. *Essais sur pensee Islamique* (Essai-essai tentang pemikiran Islam) terbit tahun 1973. *Actualite d'une culture méditerranéenne* terbit tahun 1990. *Aspects sur la pensee musulmane classique* terbit pada tahun 1963. *L'ethique Musulmane d'apres Mawardi* terbit pada tahun 1964. *L'humanisme Arabe au IV/X siècle: Miskawayh Philosophe et histrine* terbit pada tahun 1970. *L'Islam Hier*

⁸Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 30.

⁹Ibid., 31.

¹⁰Ibid., 44-45.

demain La pensee Arabe (Pemikiran Arab) kemudian diterjemahkan dalam bahasa arab *al-Fikr al 'arabi>y. Islam morale et politique. Islam e Societe. Ouvertures sur L'Islam* terbit tahun 1989, kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris oleh Robert menjadi *rethinking Islam*.¹¹ Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, Terj Rahayu S Hidayat terbit pada tahun 1994. Berbagai Pembacaan Al Quran, Terj Machasin terbit tahun 1998.

Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Arkoun

Suatu pemikiran tidak hadir dengan begitu saja, pasti ada tokoh yang mempengaruhinya, tokoh yang mempengaruhi Arkoun diantaranya:

1) Michel Foucault

Michel Foucault merupakan tokoh filsafat yang terkenal dengan aliran strukturalismenya. Menurutnya manusia dari zaman ke zaman mempunyai episteme yang berbeda dalam memandang sesuatu, dalam tataran praktisnya episteme dan wacana tunduk pada suatu kenyataan sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula. Hal inilah yang mempengaruhi Arkoun bahwa pemikiran seyogyanya harus berkembang, pintu berijtihad masih terbuka lebar dan belum tertutup. Dengan adanya ijtihad menandakan masih terbukanya kegiatan berfikir, sudah suatu keharusan setiap zaman mempunyai pemikiran baru dan tidak terkungkung terhadap pemikiran lama.

2) Jacques Derrida

Jacques Derrida merupakan pakar bahasa yang mempengaruhi Arkoun dengan teori semiotika dan konsep dekonstruksinya. Manusia menurutnya tidak bisa berfikir dan menulis tanpa merujuk suatu pemikiran, maka salah satunya dengan memahami teks. Dengan bahasa manusia mampu mengungkap dirinya, serta manusia bisa maju dengan adanya budaya kritik, salah satunya kritik terhadap teks atau wacana. Derrida menyebut kritik dengan sebutan dekonstruksi, dari sinilah Arkoun terinspirasi mendekonstruksi terhadap pemikiran Islam.

3) Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan pakar linguistik dari Swiss. Menurutnya bahasa merupakan sekumpulan kode dan kaidah yang berhubungan dengan teori sosial, baik budaya, mitos, seni dan lain sebagainya. Ferdinand de Saussure termasuk pakar linguistik modern yang terkenal dengan gerakan strukturalismenya.

4) Paul Ricoeur

Paul Ricoeur salah satu pemikir dengan konsep mitos, menurutnya mitos merupakan komponen terpenting dalam membantu manusia. Dalam konsep mitos yang terpenting adalah menghilangkan nihilistiknya. Berangkat dari ini Arkoun mempunyai konsep tersendiri mengenai mitos. Mitos menurutnya mempunyai makna positif, kemudian Arkoun menggunakan istilah *usthurah* dalam pendekatan sejarahnya.¹²

Pemikiran-Pemikiran Arkoun Seputar Islam

Pemikiran-pemikiran Arkoun seputar Islam secara garis besar mengarah kepada kritik nalar Islam, setidaknya Arkoun membagi kritik nalar Islam menjadi tiga bagian, yaitu; pertama, mengenai tema akal dalam Alquran, banyak tema akal dalam Al Quran menurut Arkoun hanya dipahami melalui pendekatan majaz, jarang sekali ayat-ayat mengenai akal dikupas melalui

¹¹Lutfi dan A Washil, "(DE) REKONSTRUKSI NALAR ISLAM ALA MUHAMMAD: Gagasan Prinsip Hermeneutika dan Semiotika Al Qur'an", *Jurnal JPPII*, Vol. 1 No. 2 (2018), 469.

¹²Ali Imron, "Muhammad Arkoun Sang Pemikir Modernis dan Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 28, No. 2 (2017), 321-323.

ilmu logika atau pemikiran, hal ini berselang pada masa 0-150 Hijriyah. Kedua, pada periode klasik menurut Arkoun aktivitas pemikiran sudah memasuki pemikiran-pemikiran filsafat serta sudah mengarah ke ranah ilmiah, sehingga pada periode ini banyak gerakan besar-besaran penerjemahan karya barat ke dalam bahasa arab. Pada periode ini pula banyak lahir tokoh-tokoh Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih. Periode ini berselang pada masa 150-450 Hijriyah. Ketiga, menurut Arkoun pada periode ini aktifitas pemikiran mulai mengarah kepada penyempitan berfikir, karena pada periode ini pemikiran sudah terkungkung budaya fikih semata, sehingga banyak muncul tokoh-tokoh imam mazhab seperti Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Shafi'i.¹³

Pada periode selanjutnya Arkoun ingin mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pemikiran-pemikirannya. Dengan pengalaman intelektual baik dari Aljazair dan Perancis Arkoun nampaknya mempunyai segudang terobosan permasalahan seputar Islam. Namun secara garis besar tawaran-tawaran Arkoun semuanya produk barat yang digunakan untuk mendekonstruksi pemikiran Islam secara umum.¹⁴ Tawaran Arkoun secara umum adalah ingin membaca ulang semua khazanah keislaman dengan lebih segar dan terbaru, mulai dari aspek kesejarahan, bahasa, sosiologi maupun antropologi. Namun secara khusus tawaran Arkoun dalam ranah aplikasinya menggunakan sudut pandang nalar filosofis dalam menilai dan menentukan sesuatu, dengan cara itulah menurut Arkoun umat Islam bisa lebih maju dan terdepan.¹⁵

Pemikiran Hermeneutika Al Qur'an Arkoun

Sebelum melangkah ke dalam pemikiran hermeneutika Al Qur'an Arkoun hendaknya perlu diketahui pandangan-pandangan Arkoun secara umum mengenai Alquran, karena bagaimanapun kerangka pemikiran Arkoun mengenai Alquran ini akan menghantarkan pada hermeneutika Arkoun secara umum.

Pertama, Arkoun memandang bahwa Alquran merupakan produk sejarah, pemikiran ini hampir sama dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Alquran adalah produk budaya.¹⁶ Kedua pemikiran ini sama-sama memicu kontroversi dikalangan umat Islam. Arkoun menekankan bahwa Alquran yang sampai pada umat Islam sekarang dalam realisasinya dipengaruhi oleh sejarah dan budaya Arab, selain itu menurut Arkoun bahwa mushaf Usmani merupakan produk kekuasaan yang tersusun rapi pada masa itu, maka Arkoun berinisiatif melakukan pembacaan Alquran salah satunya dengan aspek kesejarahan.¹⁷

Kedua, bahwa Alquran merupakan kitab yang bebas untuk ditafsirkan, karena didalamnya banyak mengandung pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas. Al Quran dengan terbuka menerima berbagai interpretasi baru dan tidak hanya terkungkung dalam satu penafsiran yang bersifat mutlak, karena dengan adanya keberagaman dan aktivitas penafsiran ini menandakan Alquran selalu mengikuti konteks perubahan zaman.¹⁸ Namun Kenyataannya masih banyak kelompok-kelompok Islam yang memahami Al Quran hanya sebagai kepentingan golongannya sehingga makna Al Quran hanya dimonopoli untuk golongan

¹³Mohammad Arkoun, *Qadaya fi Naql al-'Aql al-Dini*, terj Sulanam, (UINSA, 2017), 7-8.

¹⁴Muhammad Azhar, "Etika Politik Arkoun", *Jurnal Ishraqi* Vol. 10, No. 1 (2012), 1.

¹⁵Mohammad Arkoun, *Qadaya fi Naql...*, 9.

¹⁶Ahmad Fauzan, "Teks Alquran Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1 (2015), 66.

¹⁷Anwar Ma'rufi, "Konsep Tanzil Dalam Perspektif Arkoun dan Zarqoni", *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1, No. 1 (2016), 97-111.

¹⁸M Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Qur'an", *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1 (2016), 68.

tertentu, atas dasar inilah yang menjadi keprihatinan Arkoun serta mendorongnya melakukan perubahan besar terhadap pemahaman Al Quran.¹⁹

Ketiga, Arkoun menawarkan konsep Islamologi dalam pembacaan Alquran. Islamologi merupakan salah satu pemikiran barat yang fokus pada persoalan epistemologi. Tujuan diterapkannya Islamologi salah satunya adalah untuk mengembangkan Islam yang mampu menjawab persoalan zaman, selain itu Islamologi bertujuan untuk memahami Islam dengan lebih segar dan rasional. Kaitanya dengan Al Quran, bertujuan memahami Alquran dengan berbagai pendekatan keilmuan, tidak hanya terkungkung dalam satu disiplin ilmu.²⁰ dari langkah-langkah pemikiran di atas Arkoun menekankan kembali pembacaan Alquran dengan metode hermeneutika, setidaknya hermeneutika Al Qur'an Arkoun dapat dipetakan menjadi dua bagian, pertama aspek bahasa, kedua aspek sejarah.

Terkait aspek bahasa, Arkoun menawarkan pembacaan Alquran melalui semiotika.²¹ Semiotika adalah salah satu cabang ilmu bahasa khususnya membahas persoalan teks. Kaitanya dengan Al Quran, semiotika bertujuan untuk mengungkap makna teks lewat tanda-tanda yang terdapat dalam ayat tersebut.²² Selain itu, Arkoun menekankan bahwa pembacaan teks melalui bahasa atau semiotika dari dulu hingga sekarang dianggap penting bagi mufassir, pada tataran aplikatif Arkoun meramunya dengan penemuan-penemuan baru serta diintegrasikan dalam pembacaan Al Quran. Pada akhirnya dengan cara inilah menurut Arkoun umat Islam dapat memainkan peranan penting dalam sejarah Islam.²³

Kaitanya dengan contoh penafsiran pada aspek semiotika Arkoun memberikan penafsiran pada surah *al-Fatihah*. Pertama Arkoun menempatkan urutan surat Al Fatihah pada urutan ke empat puluh enam dari surat yang lainnya, hal ini jauh berbeda pada mushaf utsmani yang menempatkan surat *al-Fatihah* pada urutan pertama, hal ini dikarenakan pada surat tersebut menjadi pokok ibadah umat Islam. Setelah itu Arkoun memeriksa susunan bahasa pada surat *al-Fatihah*, membedakan tanda-tanda pada setiap huruf karena dengan cara ini bisa mengetahui pengirim makna serta pihak yang dituju. Setelah itu Arkoun memulai menganalisis kata demi kata dengan metode linguistik, mulai dari *isim*, *fi'il*, *musama*. Pada susunan *isim ma'rifah* maknanya sebagian besar merujuk kepada Allah, seperti kalimat *al-Rahman*, *al-Rahim* dsb. Untuk itu Arkoun menyarankan dalam pembacaan kata hendaknya mengetahui 45 lima surat yang turun sebelum surat *al-Fatihah*. Karena tradisi bangsa Arab pada abad ketujuh masehi memaknai *isim ma'rifah* masih secara umum dan sulit dimengerti. Secara umum Arkoun kemudian menjelaskan susunan kata *isim ma'rifah* yang tidak terkait dengan makna Allah, selain itu menjelaskan kata *dhamir* baik *mukhatab* maupun *dhamir munfashil nasab*. Kemudian menjelaskan kata *dhamir mutakaalim* dan kata *dhamir* secara umum.²⁴

Selanjutnya Arkoun berkesimpulan bahwa penggunaan *dhamir* pada surat *al-Fatihah* adalah kategori aktan, dalam hal ini Allah dalam struktur katanya sebagai pengirim sedangkan manusia sebagai penerima, susunan kata juga bisa dibalik manusia sebagai pengirim-penerima Allah sebagai pengirim-penerima. Hal ini bisa dicontohkan pada kata *alHamdulillahi > rabb al-*

¹⁹Rudy Al-Hana, Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al Qur'an, (Surabaya: PT Revka Putra Media, 2014), 47.

²⁰Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Alquran...", 134-136.

²¹Semiotika berasal dari bahasa Yunani *same* yang mempunyai makna tanda. Dalam prakteknya berarti semiotika ilmu untuk menganalisis bagaimana mengetahui tanda tanda dalam teks.

²²Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al Quran", *Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No 1 (2018), 89.

²³Mokhammad Sukron, "Kajian Hermeneutika Dalam 'Ulum Alquran", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 1, No. 2 (2016), 93.

²⁴M. Salahudin, "Kajian Alquran dalam Perspektif Mohammed Arkoun", *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 2, No. 2 (2021), 13-14.

'*Alamin*. Melalui analisis semiotika ini Arkoun membaca surat *al-Fatihah* menjadi empat bagian; mulai dari ujaran inti, predikat dan ujaran pengembang.²⁵

Aspek sejarah, Arkoun menawarkan teori sejarah dalam pembacaan sebuah teks Al Quran. Karena pada dasarnya segala sesuatu pada hakikatnya tidak lepas dari konteks kesejarahan, termasuk dalam kehidupan beragama, pemikiran dan teks agama itu sendiri yaitu Alquran. Konsep barat yang dibawa oleh Arkoun ini diharapkan mampu melihat penafsiran secara utuh tanpa ada diskriminasi atau monopoli kultur tertentu, karena menurut Arkoun Alquran pada saat diturunkan sudah dipengaruhi sejarah dan budaya Arab, maka Arkoun menawarkan teori sejarah untuk menjawab masalah tersebut.²⁶

Arkoun memberikan dua pandangan mengenai kontekstualisasi pembacaan wahyu Alquran: *pertama*, Alquran pada dasarnya menggunakan bahasa yang sangat tinggi dalam penggunaan simbol, maka menurut Arkoun pembacaan mengenai teori simbol ini sangat dibutuhkan untuk mengungkap makna mistis yang berada dalam Alquran, sekaligus untuk mengaktualisasi pemikiran ilmiah terhadap makna simbolis tersebut. *Kedua*, banyak pemikiran-pemikiran klasik tidak terlalu tertarik dalam pembahasan simbol, sebaliknya banyak yang merendahkan bahasan tersebut. Maka dari itu Arkoun menawarkan konsep baru dalam pembacaan teks dengan menggunakan hermeneutika yang berbasis sejarah kontekstual, diharapkan dengan adanya teori ini mampu memberikan warna baru dalam pembacaan sebuah teks Al Quran, maka dalam teori sejarah menurut Arkoun bukan sekedar mentransfer makna, lebih dari itu dalam teori sejarah berguna untuk mentransformasi makna.²⁷

Pemahaman di dalam tradisi Islam selalu terbuka, maka peluang untuk berijtihad masih terbuka lebar, sehingga pemikiran dalam tradisi Islam selalu berkembang mengikuti konteks waktu, termasuk penafsiran Alquran. Al Quran dalam konteksnya akan selalu ditafsirkan oleh manusia guna memproduksi makna baru sesuai kebutuhan manusia, sehingga manusia dalam menyikapi sebuah penafsiran tidak terjebak pada satu makna saja dan tidak terdoktrin pada suatu penafsiran pada masa tertentu. Sebab itulah setiap zaman pasti akan muncul penafsir-penafsir Alquran yang berusaha menafsirkan Alquran dengan konteks terbaru. Dalam hal ini, Arkoun mempunyai dua teori dalam menyikapi teks Al Quran: *pertama*, konsep Alquran ketika masih di *lauhul mahfudz* statusnya masih asli dan terjaga, kebenarannya bersifat absolut dan transenden. *Kedua*, Al Quran yang berada di dunia sudah dijangkau manusia atau bisa dikatakan "ada campur-tangan manusia" dan kebenarannya bersifat transenden.²⁸ Pada akhirnya Arkoun menyadari dengan adanya produksi makna teks dalam tradisi suatu penafsiran hal ini menandakan bahwa pemahaman manusia terhadap teks Al Quran sudah mulai berkembang, sehingga menurut Arkoun tujuan dalam pembacaan sebuah teks diharapkan mampu mengetahui pesan Nabi dalam teks Alquran.

Terkait pembacaan sebuah teks, Arkoun menawarkan tiga pendekatan. Pertama dengan pendekatan liturgis, dalam prakteknya pembacaan teks dilakukan dengan cara ritual atau ibadah, mulai dari shalat, doa dan lain sebagainya. Tujuannya dalam teori ini manusia mampu berkomunikasi secara langsung baik vertikal maupun horizontal, selain itu manusia mampu menghayati pemahaman Alquran secara mendalam. Kedua, dengan pendekatan egegis, dalam prakteknya teori ini berfokus pada "ujaran kedua" dalam teks Alquran. Ketiga, dengan memanfaatkan semua teori dan metodologi ilmu pengetahuan yang telah disumbangkan manusia salah satunya pemikiran Arkoun sendiri. Maka untuk menerapkan semua teori tersebut

²⁵Ibid.,

²⁶Polmer Richard, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 40.

²⁷Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Al Quran*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1999), 199.

²⁸Abdul Karim Hasan Shalih, *Pendekatan Historis untuk Al Quran*, (UII Malaysia, 2003), 189.

Arkoun menggunakan teori islamologi terapan dalam pembacaan atau penafsiran Alquran, dengan cara analisis sejarah yang bersifat dekonstruktif.²⁹

Kritik Hermeneutika Al Qur'an Arkoun dengan Teori *Ulum al-Qur'an*

Islam sejak dari awal sudah mempunyai teori yang sudah baku dan mapan dalam pembacaan teks Al Quran, yaitu teori *Ulum al-Qur'an*. Teori *Ulum al-Qur'an* terdiri dari *asbab al-Nuzul*, *muhkam mutasyabih*, *makkiyah* dan *madaniyah*, *nasikh mansukh* dan lain sebagainya. Selain itu dalam pembacaan Alquran Islam memberikan aturan yang ketat baik berkenaan pada syarat seorang mufassir maupun syarat keilmuannya, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran.³⁰

Seiring perkembangan zaman pembacaan Alquran mulai berkembang dengan munculnya teori-teori barat salah satunya teori hermeneutika³¹. Sebenarnya hermeneutika merupakan alat baca untuk memahami kitab bibel.³² Namun terlepas dari itu teori hermeneutika sudah merambah ke wilayah Islam. Merembahnya hermeneutika ke dalam pemikiran Islam dibawa oleh pemikir-pemikir Islam yang belajar di barat mulai Fazlur Rahman, Syahrur, Nasr Hamid Hingga Arkoun. Arkoun merupakan pemikir kelahiran Aljazair yang menawarkan teori sejarah dan bahasa/semiotika dalam pembacaan teks Al Quran. Dalam pembacaan sebuah teks Al Qur'an Arkoun sangat berani, hal ini bisa dilihat sikap dalam membaca sebuah teks tidak melihat dan memhatikan makna teologis seperti mayoritas ulama tafsir, Arkoun lebih mengedepankan temuan-temuan baru sesuai pemahamanmu terhadap teks itu sendiri. Hal inilah yang merubah paradigma dari "makna teks ke pemahaman" menjadi "pemahaman ke makna". Jadi dalam pembacaan Al Quran teks dianggap mati, sedangkan yang hidup dan menjadi wewenang adalah seorang penafsir, pelaku sebagai pengatur wahyu. Akibatnya, dengan penggunaan paradigma di atas dalam pembacaan sebuah teks harus menghilangkan sifat pengarang dalam konteks Al Quran yaitu Allah. Menurut Arkoun dengan menghilangkan pengarang dalam sebuah teks bisa lebih optimal dalam memahaminya.

Sisi lain Arkoun memandang bahwa Alquran sudah tidak otentik, konsep ini sangat bertentangan dengan mayoritas ulama tafsir. Karena mayoritas ulama tafsir memandang Alquran baik sejak di *lauhul mahfudz* sampai ke dunia tetap terjaga keasliannya. Berangkat dari sini Arkoun sudah berbeda dalam memandang konsep *tanzil* (proses diwahyukannya Al Quran), sehingga Akhirnya Alquran dipandang sama dengan kitab-kitab Injil maupun Taurat bisa dibaca dengan sekritis mungkin.³³

Dari pemikiran Arkoun setidaknya banyak menimbulkan kontroversi terutama bagi umat Islam pada umumnya, bahkan apabila dianalisis lebih jauh hal ini sangat bertentangan dengan konsep keimanan seseorang, terutama bagi keimanan masyarakat awam. Jadi apabila hermeneutika Arkoun disandingkan dengan teori *ulum al-Qur'an*, hal itu sangat tidak mungkin, ibarat langit dan bumi, sangat jauh. Hemat penulis perlunya kritik lebih mendalam salah satunya dengan teori *ulum al-Quran*. Karena pada tataran prakteknya hermeneutika Arkoun sejatinya tidak bisa digunakan untuk menafsirkan Alquran, namun apabila digunakan dalam pembacaan di luar Alquran itu sangat bisa. Artinya wilayah hermeneutika Arkoun terletak pada *ma > haula al Qur'an* (di luar Al Quran) bukan pada *ma > fi > Qur'an* (di dalam Al Quran), lebih jauh hermeneutika Arkoun masih sebatas teori karena Arkoun belum menafsirkan Alquran. Arkoun hanya menulis teori-teori belum sampai pada tahap penafsiran.

²⁹Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 209.

³⁰Setio Budi, "Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital", *Jurnal An-Natiq*, Vol. 1, No. 2 (2021), 133.

³¹Hermeneutika merupakan salah satu alat baca untuk menganalisis sebuah teks.

³²Deby Agustin Tangahu, "Hermeneutika Dalam Studi Alquran: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi", *Jurnal Rausan Fikr*, Vol. 13, No. 2 (2017), 265-266.

³³Anwar Ma'rufi, *Konsep Tanzil...*, 118.

Untuk memudahkan dalam memahami pemikiran Arkoun berikut tabel perbedaan pandangan hermeneutika Arkoun dengan teori *ulum al-Qur'an* sekaligus kritik terhadap pemikirannya.

Tabel 1.
Perbedaan Pandangan Hermeneutika Arkoun dengan Teori *ulum al-Qur'an*

No	Konsep	<i>ulum al-Qur'an</i>	Hermeneutika Arkoun
1	Konsep <i>tanzil</i> dan keaslian Al Quran	Semua mayoritas ulama tafsir dalam memandang Al Quran baik sejak di <i>lauhul ma'fu>dz</i> hingga di alam dunia tetap terjaga keasliannya	Menurut Arkoun Alquran pada proses pewahyuan sudah tidak asli lagi, banyak mengalami perubahan, baik pada fase pertama (kalam Allah berupa ide) hingga fase kedua (kalam Allah dalam bahasa Arab), hingga bentuk <i>mushaf</i> sudah banyak modifikasi.
2	Pembacaan teologis	Pada tataran praktis dalam membaca Alquran selalu mengedepankan sisi atau makna teologis ayat.	Menghilangkan unsur teologis, lebih menyoroti dengan temuan di luar unsur tersebut melalui penemuan terbaru lewat pemikirannya.
3	Paradigma teks	Menempatkan makna teks dan pengarang (Allah) lebih dominan dibanding penafsir.	Menempatkan penafsir lebih dominan dalam memandang sebuah teks, menghilangkan unsur pengarang.
4	Memandang Al Quran	Alquran merupakan kalam Allah.	Alquran sebagai produk sejarah

Contoh Penafsiran

Dalam sumber literatur-literatur sangat sulit didapati penafsiran Arkoun terhadap Al Quran, karena pemikiran-pemikiran Arkoun hanya sebatas teori belum sampai pada ranah penafsiran Alquran secara utuh, hal ini juga sama apa yang disampaikan oleh Abdul Kadir Riyadi³⁴ dalam diskusi perkuliahan bahwa teori hermeneutika Arkoun secara umum tidak bisa dipakai untuk menafsirkan apa yang ada di dalam Alquran. Hermeneutika Arkoun hanya bisa menafsirkan apa yang ada di luar Alquran. Jadi secara umum bahwa teori hermeneutika Arkoun hanya masih sebatas teori.

³⁴Abdul Kadir Riyadi merupakan Guru Besar Filsafat Tasawuf UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Arkoun Pemikir Liberal-Sekulerisme

Setelah memaparkan pemikiran Arkoun di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Arkoun dalam memandang Al Quran secara khusus dan Islam secara umum tergolong pada kategori pemikir liberal. Konsep liberal sendiri merupakan produk barat yang pada saat itu ingin keluar dari kungkungan dan hegemoni gereja. Istilah liberal berasal dari kata *liber* yang mempunyai makna bebas dan merdeka.³⁵

Dengan latar belakang keilmuan, Arkoun melakukan sudut pandang barat dalam membaca dan memahami Alquran. Pemikiran Arkoun banyak terpengaruh oleh pemikir-pemikir Barat. Letak proyek Arkoun bukan mengarah pada letak geografis barat, melainkan penggunaan pemikiran, peradaban, serta pandangan hidupnya. Dalam konteks Al Qur'an, Arkoun ingin memahami dan menafsirkan Alquran dengan bebas, saking bebasnya, kehendak diri lebih dominan dalam mewarnai proses pemikirannya. Dengan semangat pemikiran liberal, arkoun mengharapkan Islam bisa lebih maju. Selain itu mengapa Arkoun menjadikan Barat sebagai tolak ukur pemikirannya? Mengapa bukan Timur saja? Karena menurut Arkoun, Barat tidak terbelenggu dengan konsep ketuhanan dan takut dosa. Hal inilah yang kemudian diterapkan oleh Arkoun dalam membaca teks Al Quran.

Selain pemikiran liberal, Arkoun juga sangat sekuler dalam memahami Islam. Sekuler merupakan gerakan yang ingin memisahkan konsep agama dari kehidupan manusia, bahkan negara. Sekularisme merupakan induk lahirnya pemikiran barat yang mengakar di dalam berbagai bidang, baik agama, politik dan ekonomi. Pada akhirnya liberal dan sekuler merupakan kerangka Barat, dalam praktisnya digunakan Arkoun dalam pembacaan teks Al Quran mengarah pada modernisasi yang bersifat ilmiah.³⁶

Untuk itu Arkoun menekankan bahwa seyogyanya Islam menerima pemikiran-pemikiran Barat serta terbuka, karena sesungguhnya dengan cara tersebut, Islam menurut Arkoun dapat mengejar ketertinggalan. Hadirnya ilmu pengetahuan bukan menjadi ancaman dan momok bagi Islam, justru dengan adanya ilmu pengetahuan Islam akan menjadi agama terbuka dalam menghadapi tantangan.³⁷ Walaupun ada penolakan pada sebagian pemikir muslim, hal ini menandakan matinya pemikiran di sebagian intelektual muslim, yang terkungkung dalam tradisi tradisional yang anti kemodernan.³⁸

Lalu bagaimanakah imbas dari sekularisasi yang menekankan konsep modernisme, menurut Arkoun sekuler sendiri sudah ada pada zaman Nabi, namun penjelasan Arkoun mengenai hal tersebut masih belum jelas. Menurut Arkoun umat Islam tidak usah takut dengan adanya sekularisasi, yang lebih ditakutkan seharusnya adalah para kaum fundamental yang memahami Alquran dan hadits dengan pemahaman kelompoknya hal ini menurut Arkoun merupakan gerakan sekularisasi sesungguhnya. Singkat kata, menurut Arkoun umat Islam tidak usah takut dengan sekularisasi karena tidak bisa merubah nilai-nilai Islam yang mengakar di masyarakat dengan hadirnya zaman modern.³⁹

Kesimpulan

Setelah memaparkan pemikiran-pemikiran Arkoun di atas, dapat ditarik benang merah; pertama bahwa secara umum hermeneutika Arkoun terbagi menjadi dua pendekatan yaitu: pendekatan sejarah (antropologi) dan kebahasaan (semiotika). Kedua, setelah melakukan kritik

³⁵Darwin Zainuddin, *Dinamika Dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam Di Indonesia (Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah)*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 5.

³⁶Darwin Zainuddin, *Dinamika...*, 8.

³⁷Sihol Farida Tambunan, "Antara Islam dan Barat: Pandangan Muhammad Arkoun Mengenai Kemodernan", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 3 (2003), 86.

³⁸Ibid.,

³⁹Ibid., 90.

menggunakan teori *Ulum al-Qur'an*, bahwa hermeneutika Arkoun ternyata masih banyak sisi-sisi yang harus ditinggalkan diantaranya; mengenai Al Qur'an produk sejarah, menghilangkan aspek teologis ayat, dan memandang Al Qur'an tidak otentik lagi. Maka atas dasar itulah banyak tokoh menempatkan Arkoun salah satu pemikir liberal-sekulerisme. Namun terlepas dari itu perlunya penelitian lebih banyak lagi mengenai pemikiran-pemikiran Arkoun dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Hana, Rudy. *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Alquran*, Surabaya: PT Revka Putra Media, 2014.
- Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer Alquran*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1999.
- _____. *Qadaya fi Naql al-'Aql al-Dini*, terj Sulanam, UINSA , 2017.
- Azhar, Muhammad. Etika Politik Arkoun, *Jurnal Israqi* Vol. 10. No. 1. 2012.
- Budi, Setio. "Implementasi Syarat-Syarat Mufassir Di Era Digital", *Jurnal An-Natiq*, Vol. 1, No. 2 (2021).
- Budiono, Arif, "Penafsiran Alquran Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun)", *Jurnal Miyah* Vol. XI, No. 02 (2015).
- Fauzan, Ahmad. "Teks Alquran Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 1 (2015).
- Fitrian Djalal, Dzaglul, "Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3. No. 1 (2016).
- Hariyanto, Ishak. "Hermeneutika Alquran Muhammad Arkoun", *Jurnal el-Umdah*, Vol 1, No 2 (2018).
- Hasan Shalih, Abdul Karim. *Pendekatan Historis untuk Al Quran*, UII Malaysia, 2003.
- Imron, Ali. "Muhammad Arkoun Sang Pemikir Modernis dan Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhinya", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 28, No. 2 (2017).
- Lutfi dan A Washil. "(DE) REKONSTRUKSI NALAR ISLAM ALA MUHAMMAD: Gagasan Prinsip Hermeneutika dan Semiotika Al Qur'an" *Jurnal JPPII*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Ma'rufi, Anwar. "Konsep Tanzil Dalam Perspektif Arkoun dan Zarqoni", *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Muchtar, M Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Qur'an," *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1 (2016).

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: Studi Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.

_____. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS GROUP, 2011.

_____. *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

Richard, Palmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ruslani, Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama; Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Al Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010

Solahudin, "Muhammad. Kajian Al Qur'an dalam Perspektif Mohammed Arkoun", *Jurnal Ta'wiluna*, Vol. 2, No. 2 (2021).

Sukron, Mokhamad. "Kajian Hermeneutika Dalam 'Ulumul Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 1, No. 2 (2016).

Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al Quran", *Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 1 (2018).

Tambunan, Sihol Farida. "Antara Islam dan Barat: Pandangan Muhammad Arkoun Mengenai Kemodernan", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 3 (2003).

Tangahu, Debby Agustin. "Hermeneutika Dalam Studi Al Quran: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2 (2017).

Zainuddin, Darwin. *Dinamika Dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam Di Indonesia Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah*, Medan: Perdana Publishing, 2015.